

## **Analisis Net Profit Margin (NPM) Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

**Susana Rahailjaan<sup>1</sup>, Maria Kaok<sup>2 \*</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus  
\* Korespondensi : Kaok\_feb@unmus.ac.id

**ABSTRAK:** Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (Npm) *Return On Assets* (Roa) Dan *Return On Equity* (Roe) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi Periode Tahun 2018 - 2020). Metode penelitian yang digunakan yaitu, metode kuantitatif. Populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan dengan teknik sampel yaitu *Purposive Sampling*. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SPSS. Hasil penelitian menunjukkan Variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Dimana hasil penelitian menunjukkan t hitung  $< t$  tabel ( $0,107 < 2,051$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 ( $0,915 > 0,05$ ). Variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi periode tahun 2018-2020. Variabel bebas (*Net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Dimana hasil peneltian menunjukkan f hitung  $< f$  tabel ( $2,622 < 2,89$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 ( $0,071 > 0,05$ ).

Kata Kunci ; *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, Kinerja Keuangan

**ABSTRACT:** The research aims to determine the influence of *Net Profit Margin* (Npm) *Return on Assets* (Roa) and *Return on Equity* (Roe) on Financial Performance (Case Study in the Consumer Goods Industry, Pharmaceutical Sub-Sector for the 2018 - 2020 Period). The research method used is the quantitative method. The population used is all consumer goods industrial companies in the pharmaceutical sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. The sample used was 11 companies with a sampling technique, namely *Purposive Sampling*. Data analysis techniques use descriptive statistics, multiple linear regression analysis and classical assumption tests. The analytical tool used in this research is SPSS. The research results show that the *Net Profit Margin* (NPM) variable does not have a significant effect on the financial performance of the consumer goods industry in the pharmaceutical sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. Where the research results show t count  $< t$  table ( $0.107 < 2.051$ ). Meanwhile, the significance value shows a number greater than 0.05 ( $0.915 > 0.05$ ). The *Return On Assets* (ROA) variable has no

*effect on the financial performance of the consumer goods industry in the pharmaceutical sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. The Return On Equity (ROE) variable has a positive and significant effect on the financial performance of the consumer goods industry in the pharmaceutical sub-sector for the 2018-2020 period. The independent variables (Net profit margin, return on assets, and return on equity) together (simultaneously) have no effect on the financial performance of the pharmaceutical sub-sector consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. Where the research results show that f count < f table (2.622 < 2.89). Meanwhile, the significance value shows a number greater than 0.05 (0.071 > 0.05).*

*Keywords ; Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, Financial Performance*

## **1. Pendahuluan**

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien, (Sartono,2010). Mempertahankan sebuah perusahaan agar tetap stabil bukanlah hal yang mudah dilakukan. Dalam era ekonomi yang tidak menentu, perusahaan yang berorientasi laba dituntut untuk lebih berinovasi untuk mencapai target yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk menarik investor agar menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan, tumbuh, dan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Kasmir (2012) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan sangat diperlukan dalam suatu perusahaan dikarenakan mempermudah dalam memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan membutuhkan laporan keuangan pada suatu perusahaan. Usaha perusahaan terhadap kinerja penilaian bisa diperoleh dengan dilakukannya tafsiran atau menganalisis dari laporan keuangannya, yakni dengan menggabungkan komponen yang terdapat pada laporan keuangan. Dengan menganalisis laporan keuangan tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai posisi atau kondisi keuangan sebuah perusahaan. Tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini, Kasmir (2015). Tafsiran yang biasa digunakan untuk melihat kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah metode analisis rasio. Analisa laporan keuangan yang mempertemukan antara unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi antara yang satu dengan lainnya, dapat memberikan gambaran terkait baik atau buruknya keadaan posisi keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan normal bisnisnya. Menurut Kasmir (2015) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk memperkirakan validitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar / kecilnya tingkat profit yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Sehingga, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kinerja tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Agar dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan, diperlukan rasio profitabilitas dan indikator yang digunakan yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). *Net Profit Margin* (NPM) atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, Kasmir (2015). Rasio ini akan memberikan gambaran akhir terkait seberapa perusahaan memperoleh keuntungan setelah semua biaya, beban-beban dan pajak telah diperhitungkan. *Return On Assets* (ROA) atau pengembalian investasi, dimana rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan *assets* perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan, Fahmi (2020). Dengan adanya indikator ROA, perusahaan dapat mengukur keuntungan dimasa lampau untuk dapat diestimasikan dimasa mendatang. *Return On Equity* (ROE) atau disebut juga laba atas *equity* atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas, Fahmi (2020). Dengan adanya indikator ROE, perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan dari investasi pemegang saham perusahaan. Industri barang konsumsi sub sektor farmasi merupakan tempat bagi apoteker untuk melaksanakan pekerjaan kefarmasan yang meliputi pengembangan produk, pengadaan, penyimpanan, pembuatan obat, pengawasan, pengendalian mutu, dan distribusi obat. Penelitian yang akan dilakukan pada industri barang konsumsi sub sektor farmasi dengan mengambil hasil kinerja keuangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Tahun 2018-2020. Sebagai industri yang besar, penilaian kinerja keuangan sangat diperlukan agar perusahaan dapat mengevaluasi dan mempertahankan kinerja keuangannya. Untuk mempertahankan kinerja keuangan dan peningkatan laba bersih maka berjalannya industri farmasi harus dilakukan dengan baik, disamping itu perusahaan farmasi merupakan salah satu pilihan yang tepat bagi investor untuk berinvestasi dengan perhitungan risiko yang tidak terlalu besar untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini ditunjang dengan perkembangan zaman yang pesat, bisnis alat kesehatan, obat-obatan dan rumah sakit telah berkembang cepat. Oleh sebab itu kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik jika laporan keuangannya baik, artinya pendapatan harus lebih besar dilihat dari laba bersih perusahaan.

Perusahaan sub sektor farmasi merupakan perusahaan yang berskala besar dan industri tersebut sangat penting bagi masyarakat. Perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Pemilihan objek penelitian sub sektor farmasi mempunyai pangsa pasar yang besar di Indonesia, rata-rata pertumbuhan penjualan obat meningkat 12-13% pertahun. Serta lebih dari 70% total pasar obat di Indonesia didominasi perusahaan nasional. Hal ini menandakan perusahaan farmasi sebagai industri yang besar dan terus berkembang. Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI relatif lebih sedikit dibandingkan perusahaan dibidang lainnya dan laporan keuangannya pun dapat terlihat terjadi fluktuasi untuk beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Dilihat dari laporan keuangan dari industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) dilihat bahwa ternyata tidak sesuai dengan dugaan, bahwa industri sebesar itu juga pasti pernah mengalami penurunan ataupun kondisi keuangan yang tidak stabil pada periode tahun tertentu, sehingga kinerja keuangan perusahaannya tidak stabil. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, berikut dibawah ini merupakan tabel laba bersih industri konsumsi barang sub sektor farmasi periode tahun 2018-2020.

**Tabel 1 Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi**

No.	Nama Perusahaan	Laba Bersih		
		2018	2019	2020
1	Darya Varia Laboratoria	200.651.968	221.783.249	162.072.984
2	Indofarma	-57.580.512.150	-6.983.924.892	5.566.746.663
3	Kimia Farma	535.085.323	15.890.439	20.425.756
4	Kalbe Farma	2.497.261.964.757	2.537.601.823.645	2.865.987.119.268
5	Merck Tbk	1.163.324.165	78.256.797	71.902.263
6	Phapros Tbk	133.292.514	102.310.124	48.665.150
7	Pyridam Farma	8.447.447.988	9.342.718.039	22.104.364.267
8	Merck Sharp Dohme Pharma	127.091.642	112.652.526	218.362.874
9	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul	663.849	807.689	934.016
10	Tempo Scan Pasific	540.378.145.887	595.154.912.874	834.369.751.682
11	Soho Global Health Tbk	-	118.702	172.200
12	Millenium Pharmacon International	19.444.262.069	7.880.007.292	2.804.331.066

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dilihat dari tabel kinerja keuangan perusahaan farmasi diatas, terdapat 6 perusahaan yang mengalami penurunan pada tahun 2019 yakni Indofarma, Kimia Farma, Merck Tbk, Phapros Tbk, Merck Sharp Dohme Pharma, dan Millenium Pharmacon International. Dan pada tahun 2020 terdapat 4 perusahaan yang mengalami penurunan yakni Darya Varia Laboratoria, Merck Tbk, Phapros Tbk, dan Millenium Pharmacon International. Dan terdapat 1 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya pada tahun 2018 ialah perusahaan Soho Global Health Tbk. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat bahwa kondisi keuangan perusahaan farmasi tidak stabil, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap kinerja keuangan dengan studi kasus pada industri barang konsumsi sub sektor farmasi periode tahun 2018-2020.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020.

**Tabel 3.1**  
**Populasi Perusahaan Farmasi**

No	Nama Perusahaan	Kode	Sektor Industri	Sub Sektor
1	Darya Varia Laboratoria	DVLA	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
2	Indofarma	INAF	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
3	Kimia Farma	KAEF	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
4	Kalbe Farma	KLBF	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
5	Merck Tbk	MERK	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
6	Phapros Tbk	PEHA	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
7	Pyridam Farma	PYFA	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
8	Merck Sharp Dohme Pharma	SCPI	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
9	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul	SIDO	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
10	Tempo Scan Pasific	TSPC	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
11	Millenium Pharmacon International	SDPC	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
12	Soho Global Health	SOHO	Industri Barang Konsumsi	Farmasi

Sumber data diolah : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Ukuran sampel merupakan suatu prosedur untuk menentukan besar kecilnya sampel yang diambil, Sugiyono (2016). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan atau industri tertentu dalam pengambilan sampel sesuai dengan tujuan penelitian.

- Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
- Perusahaan Farmasi yang menerbitkan laporan keuangan yang menyajikan

- data-data yang diperlukan tahun 2018-2020.
- c. Perusahaan Farmasi yang mempunyai laba bersih per tahun 2018-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut adalah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu ;

**Table 3.2 Perusahaan Yang Menjadi Sampel**

No	Nama Perusahaan	Kode	Sektor Industri	Sub Sektor
1	Darya Varia Laboratoria	DVLA	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
2	Indofarma	INAF	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
3	Kimia Farma	KAEF	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
4	Kalbe Farma	KLBF	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
5	Merck Tbk	MERK	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
6	Phapros Tbk	PEHA	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
7	Pyridam Farma	PYFA	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
8	Merck Sharp Dohme Pharma	SCPI	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
9	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul	SIDO	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
10	Tempo Scan Pasific	TSPC	Industri Barang Konsumsi	Farmasi
11	Millennium Pharmacon International	SDPC	Industri Barang Konsumsi	Farmasi

Sumber data diolah : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 2.1 Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, Sugiyono (2016).

## 2.2 Analisis Regresi Liniar Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel terhadap sebuah variabel. Variabel yang mempengaruhi disebut disebut variable independen dan variable yang dipengaruhi disebut variable dependen, Ghazali (2016). Model persamaan regresi dalam penelitian ini, yaitu :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana Y = Kinerja Keuangan      X2 = Return On Assets

a                = Konstanta                  X3 = Return On

$$\begin{array}{ll}
 \beta_1, \beta_2, \beta_3 = \text{Koefisien} & \text{Equity} \\
 X_1 & \varepsilon = \text{Erorr} \\
 & = \text{Net Profit Margin}
 \end{array}$$

### 2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dimana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali, Sunyoto (2016).

### 2.4 Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk megudi apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

### 2.5 Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai residual yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas, Sunyoto (2016).

### 2.6 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi, Sunyoto (2016).

### 2.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji koefesien determinasi ( $R^2$ ), Uji partisal (Uji T), dan uji Simultan(Uji F). Menurut Ghazali (2016), uji koefesien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Menurut Ghazali (2016), uji statistik T menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada taraf signifikansi Level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Uji statistik F digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Variabel ini kemudian diuji secara statistik menggunakan program SPSS ver. 24. Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif mengenai variabel-variabel yang diteliti dengan melihat dari nilai minimum, nilai maksimum, *mean* atau nilai rata-rata dan standar deviasi. Apabila nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi maka kualitas data adalah baik.

**Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif**

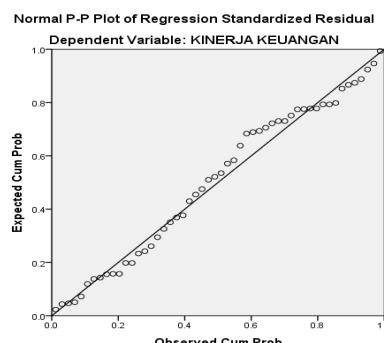
<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	31	.10	190.00	14.4016	33.35988
ROA	33	13.38	226.95	98.8164	52.51517
ROE	31	.21	28.99	12.3874	8.23310
K_K	31	-57580	934016	195270.03	283679.128
Valid N (listwise)	31				

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel 2, Perusahaan farmasi dengan *Net Profit Margin* (NPM) terendah (minimum) sebesar 0,10% adalah perusahaan farmasi Indofarma (INAF) pada tahun 2018 yakni sebesar (-11,81%). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi pada sampel memiliki nilai terendah laba bersih sebesar (Rp -57,580,512,150) dari total penjualan bersih Rp487,162,884,273. Sedangkan NPM tertinggi (maksimum) dimiliki oleh perusahaan farmasi Merck Tbk (MERK) pada tahun 2018 yakni sebesar 190,0%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi pada sampel memiliki nilai terbesar laba bersih sebesar Rp 1,163,324,165 dari total penjualan bersih Rp611,958,076 yang dimiliki oleh perusahaan. Standar deviasi NPM sebesar 33,35988 lebih besar daripada *mean*-nya sehingga dapat dikatakan bahwa simpangan data yang terjadi relatif besar. *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 98.8164. Nilai terendah (minimum) dari variabel ROA sebesar 13,38% yaitu pada perusahaan Indofarma (INAF) sebesar 0,29% pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi pada sampel memiliki nilai terendah total asset sebesar Rp1,166,948,312,126 dari laba bersih (Rp -6.983,924,892) yang dimiliki oleh perusahaan, dan nilai terbesar (maximum) dari variabel ROA sebesar 226,95 yaitu dimiliki oleh Millenium Pharmacon International (SDPC) tahun 2018 sebesar 2,83%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi pada sampel ini memiliki nilai terbesar total asset sebesar Rp 1,192,891,220,453 dari laba bersih Rp19,444,262,069 yang dimiliki oleh perusahaan. Standar deviasi *Return On Assets* (ROA) sebesar 52.51517 lebih kecil daripada *mean* sehingga dapat dikatakan simpangan data yang terjadi relatif kecil. *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12.3874. Nilai terendah (minimum) dari variabel ROE sebesar 0,21% yaitu pada perusahaan Indofarma (INAF) sebesar (-10,47%) pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi pada sampel memiliki nilai terendah total asset sebesar Rp1,241,756,182,342 dari laba bersih (Rp -57,580,512,150) yang dimiliki oleh perusahaan, dan nilai terbesar (maximum) dari variabel ROE sebesar 28,99% yaitu dimiliki oleh perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) tahun 2020 sebesar 28,99%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi pada sampel ini memiliki nilai terbesar total asset sebesar Rp3,849,516 dari laba bersih Rp934,016 yang dimiliki oleh perusahaan. Standar deviasi *Return On Equity* (ROE) sebesar 8.23310 lebih kecil daripada *mean* sehingga dapat dikatakan simpangan data yang terjadi relatif kecil. Kinerja keuangan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 283679.128, nilai terendah (minimum) dimiliki oleh perusahaan farmasi Indofarma (INAF) tahun 2018 sebesar -57580. Dan nilai terbesar (maximum)

dimiliki oleh Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) tahun 2020 sebesar 934016. Standar deviasi kinerja keuangan sebesar 283679.128 lebih besar dari nilai *mean*-nya, sehingga dapat dikatakan bahwa simpangan data yang terjadi relatif besar.

### 3.2 Uji Normalitas



Sumber : Hasil olah data SPSS 24

**Gambar 1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil (Uji Normalitas) diatas, menunjukkan bahwa titiktitik pada gambar (*Normal P-P Plot Of Reggression Standardized Residual*) tersusun mengikuti garis diagonal. Sehingga, dapat dinyatakan data variabel yang digunakan dalam model persamaan regresi penelitian cenderung berdistribusi secara normal.

**Tabel 3 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

Unstandardize d Residual	N	Signifikansi	Keterangan
	31	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS 24.

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil uji (One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test) diperoleh taraf signifikansi sebesar  $0,200 > 0,05$ . Maka, dapat dinyatakan data yang telah digunakan berdistribusi secara normal.

### 3.3 Uji Multikolinearitas

**Tabel 4 Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardiz ed Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearit y Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolerance
(Constant)	25712.679	137914.059		.186	.853	
NPM	161.091	1502.434	.019	.107	.915	.938
ROA	-222.748	973.009	-.040	-.229	.821	.940
ROE	16537.097	5906.546	.475	2.800	.009	.996

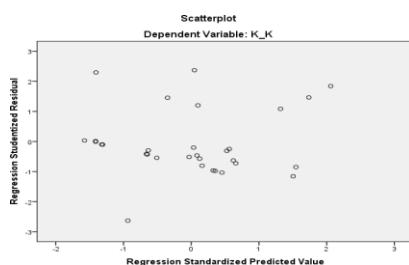
a. Dependent Variable: K\_K

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *net profit margin* (NPM) mempunyai nilai VIF sebesar 1.067 dan nilai tolerance sebesar 0,938. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,10, sehingga

variabel *net profit margin* dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *return on assets* (ROA) mempunyai nilai VIF sebesar 1,064 dan nilai *tolerance* sebesar 0,940. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10, sehingga variabel *return on assets* dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *return on equity* (ROE) mempunyai nilai VIF sebesar 1,004 dan nilai *tolerance* sebesar 0,996. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10, sehingga variabel *return on equity* dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas.

### 3.4 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil olah data SPSS 24.

**Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas**

Dalam uji heteroskedastisitas jika residualnya mempunyai residual yang sama disebut terjadi Homokedastisitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas, Sunyoto (2016). Berdasarkan pengujian diatas, dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dikatakan bahwa **tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi**.

### 3.5 Uji Autokorelasi

**Tabel 5 Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.475 <sup>a</sup>	.226	.140	265819.698	.611
a. Predictors: (Constant), ROE, ROA, NPM					
b. Dependent Variable: K_K					

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 0,661 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai  $\alpha = 5\%$  (0,05). Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 33 (n) dan jumlah variabel independen sebanyak 3 (k), dalam tabel durbin Watson didapatkan nilai dU sebesar 1,651. Selanjutnya angka-angka yang

sudah didapatkan dimasukkan kedalam rumus autokorelasi yang diterima yaitu  $dU < dW < 4-dU$ , hasil yang didapatkan yaitu  $1,651 > 0,611 < 2,349$ . Dari hasil tersebut didapatkan bahwa  $D_u > dW$  sehingga dapat dikatakan terjadi autokorelasi.

### 3.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25712.679	137914.059		.186	.853
	NPM	161.091	1502.434	.019	.107	.915
	ROA	-222.748	973.009	-.040	-.229	.821
	ROE	16537.097	5906.546	.475	2.800	.009

a. Dependent Variable: K\_K

Sumber : Hasil olah data SPSS 24

Dalam penelitian ini model persamaan regresi linier berganda disusun untuk mengetahui pengaruh NPM, ROA, dan ROE terhadap kinerja keuangan. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel diatas sebagai berikut :

$$Y = 25712.679 + 161.091 + -222.748 + 16537.097 + e$$

Dari persamaan regresi diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

#### 1. Konstanta (a)

Diketahui persamaan diatas dapat diperoleh koefisien konstanta sebesar 25712.679, hal ini menunjukkan bahwa jika nilai *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity* adalah 0 atau variabel independen dianggap konstan maka kinerja keuangan yang diperoleh sebesar 25712.679.

#### 2. Net Profit Margin (NPM)

Koefisien regresi untuk variabel *net profit margin* (NPM) sebesar 161,091 dengan menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan satu satuan dari variabel NPM dengan mengasumsikan variabel independen lain tetap, maka akan menaikkan kinerja keuangan sebesar 161,091.

#### 3. Return On Assets (ROA)

Koefisien regresi untuk variabel *return on assets* (ROA) sebesar -222,748 dengan menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan satu satuan dari variabel NPM dengan mengasumsikan variabel independen lain tetap, maka akan menurunkan kinerja keuangan sebesar -222,748.

#### 4. Return On Equity (ROE)

Koefisien regresi untuk variabel *return on equity* (ROE) sebesar 16537,097 dengan menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan satu satuan dari variabel ROE dengan mengasumsikan variabel independen lain tetap, maka akan menaikkan kinerja keuangan sebesar 16537,097.

### 3.7 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 7 Uji Parsial ( Uji T)

Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25712.679	137914.059		.186	.853
	NPM	161.091	1502.434	.019	.107	.915
	ROA	-222.748	973.009	-.040	-.229	.821
	ROE	16537.097	5906.546	.475	2.800	.009

a. Dependent Variable: K\_K

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.

Dari tabel diatas dilihat bahwa nilai t hitung pada variabel *net profit margin* (NPM) sebesar 0,107 dengan nilai signifikansi sebesar 0,915. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa t hitung adalah 0,107 sedangkan t tabel 2,051 sehingga t hitung < t tabel ( $0,107 < 2,051$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 ( $0,915 > 0,05$ ). Maka *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *net profit margin* (NPM) terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi periode tahun 2018- 2020 hipotesisnya ditolak. Dari tabel diatas dilihat bahwa nilai t hitung pada variabel *return on assets* (ROA) sebesar -0,229 dengan nilai signifikansi sebesar 0,821. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa t hitung adalah -0,229 sedangkan t tabel 2,051 sehingga t hitung < t tabel ( $-0,229 < 2,051$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 ( $0,821 > 0,05$ ). Maka *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *return on assets* (ROA) terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi periode tahun 2018- 2020 hipotesisnya ditolak. Dari tabel diatas dilihat bahwa nilai t hitung pada variabel *return on equity* (ROE) sebesar 2,800 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa t hitung adalah 2,800 sedangkan t tabel 2,051 sehingga t hitung > t tabel ( $2,800 > 2,051$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka kurang dari 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ). Maka *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi periode tahun 2018-2020 hipotesisnya diterima.

### 3.8 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8 Uji Simultan ( Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi on	555819416000.000	3	185273138700.0 00	2.622	.071 <sup>b</sup>
	Residual	1907823023000.000	27	70660111960.00 0		
	Total	2463642439000.000	30			

a. Dependent Variable: K\_K

b. Predictors: (Constant), ROE, ROA, NPM

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.

Hasil uji f menunjukkan nilai f hitung sebesar 2,622 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,071. Hasil ini menunjukkan bahwa f hitung adalah 2,62

sedangkan  $f$  tabel sebesar 2,89 sehingga  $f$  hitung  $< f$  tabel ( $2,622 < 2,89$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 ( $0,071 > 0,05$ ). Maka H4 ditolak, artinya variabel *Net profit margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap kinerja keuangan pada industri barang konsumsi sub sektor farmasi periode tahun 2018-2020.

### 3.9 Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 9 Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.475 <sup>a</sup>	.226	.140	265819.698
a. Predictors: (Constant), ROE, ROA, NPM				
b. Dependent Variable: K_K				

Sumber : Hasil olah data SPSS 24.

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut : Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,140 hal ini berarti bahwa variasi perubahan Y dipengaruhi oleh perubahan (X1), (X2), (X3) sebesar 14%. Sehingga besarnya pengaruh *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity* terhadap kinerja keuangan hanya sebesar 14%, sedangkan sisanya sebesar 86% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

### 3.10 Pembahasan

#### Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan yaitu pengaruh *net profit margin* terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa variabel ini memiliki nilai t hitung adalah 0,107 sedangkan t tabel 2,051 sehingga  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $0,107 < 2,051$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 ( $0,915 > 0,05$ ). Maka *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil yang negatif ini mengandung arti bahwa variabel NPM terhadap kinerja keuangan memiliki hubungan yang berlawanan dimana jika NPM meningkat maka kinerja keuangan menurun, begitu pula sebaliknya, hal ini dilihat karena variabel NPM merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penghasilan/ pendapatannya. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif ditunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) terendah (minimum) sebesar 0,10% adalah perusahaan farmasi Indofarma (INAF) pada tahun 2018 yakni sebesar (-11,81%). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi pada sampel memiliki nilai terendah laba bersih sebesar (Rp-57,580,512,150) dari total penjualan bersih Rp487,162,884,273. Sedangkan NPM tertinggi (maksimum) dimiliki oleh perusahaan farmasi Merck Tbk (MERK) pada tahun 2018 yakni sebesar 190,0%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi pada sampel memiliki nilai terbesar laba bersih sebesar Rp 1,163,324,165 dari total penjualan bersih Rp611,958,076 yang dimiliki oleh perusahaan. Standar deviasi NPM sebesar 33,35988 lebih besar daripada *mean*-nya sehingga dapat dikatakan bahwa simpangan data yang terjadi relatif besar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Teng Hwee Sauh,dkk (2022) dimana menunjukan hasil secara parsial *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Triyonowati tidak sejalan dengan penelitian oleh peneliti, dimana penggunaan rasio likuiditas dikatakan baik karena berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi, sedangkan rasio solvabilitas tidak semua dikatakan baik, dan rasio profitabilitas menggunakan indikator ROA dan ROE sangat efisien digunakan. *Net profit margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya, (Kasmir,2015). Variabel *net profit margin* (NPM) merupakan indikator dalam rasio profitabilitas dimana indikator ini digunakan untuk mengukur keberhasilan keseluruhan penjualan dari suatu perusahaan. Hampir setiap perusahaan dan penelitian yang menggunakan indikator NPM bernilai positif dan berpengaruh akan tetapi dalam penelitian ini, dan dalam sub sektor farmasi yang peneliti teliti, diperoleh bahwa dalam mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan variabel NPM bernilai negatif, hal ini disebabkan oleh kinerja keuangan dari beberapa perusahaan farmasi yang bersifat fluktuatif pada periode tahun tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan indikator NPM (*Net profit margin*) tidak tepat, namun ada berbagai indikator dan variabel lain yang belum diteliti yang akan bernilai positif untuk digunakan dalam mengukur kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi. Penggunaan variabel NPM bernilai negatif dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam jangka pendek yakni 3 tahun (2018-2020) sehingga penggunaan variabel NPM tidak efisien dan bernilai negatif dalam penelitian ini.

### **Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap kinerja keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan yaitu pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa t hitung adalah -0,229 sedangkan t tabel 2,051 sehingga  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  ( $-0,229 < 2,051$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 ( $0,821 > 0,05$ ). Maka *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut dapat berarti bahwa pengaruh ROA terhadap kinerja keuangan bernilai negatif, hal ini yakni berlawanan arah yakni jika ROA naik, maka kinerja keuangan akan menurun, begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang ada. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 98.8164. Nilai terendah (minimum) dari variabel ROA sebesar 13,38% yaitu pada perusahaan Indofarma (INAF) sebesar 0,29% pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi pada sampel memiliki nilai terendah total asset sebesar Rp1,166,948,312,126 dari laba bersih (Rp -6.983,924,892) yang dimiliki oleh perusahaan, dan nilai terbesar (maximum) dari variabel ROA sebesar 226,95 yaitu dimiliki oleh Millenium Pharmacon International (SDPC) tahun 2018 sebesar 2,83%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi pada sampel ini memiliki nilai terbesar total asset sebesar Rp 1,192,891,220,453 dari laba bersih Rp19,444,262,069 yang dimiliki oleh perusahaan. Standar deviasi *Return On Assets* (ROA) sebesar 52.51517 lebih kecil daripada *mean*

sehingga dapat dikatakan simpangan data yang terjadi relatif kecil. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teng Hwee Sauh,dkk (2022) dimana menunjukan hasil secara parsial *return on assets* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi ROA akan semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Adapun hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vianus, O. E (2011) dengan hasil yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dengan menggunakan indikator ROA dan ROE sangat efisien dalam mengukur kinerja keuangan. *Return on assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, (Kasmir,2012). Dalam penelitian ini, indikator ROA bernilai negatif yang dimana indikator tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat rasio keuangan lain dan indikatornya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan sebuah perusahaan, namun dalam penelitian ini tidak dengan indikator ROA yang dimana bernilai negatif terhadap kinerja keuangan. Adapun jika melihat pada kinerja keuangan industri farmasi pada beberapa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang fluktuatif, seperti kinerja keuangan yang tidak menentu meningkat dan kemudian menurun pada tahun berikutnya. Pada Indofarma mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2018 dan 2020 namun pada tahun 2020 mengalami kenaikan, kemudian Kimia Farma mengalami mengalami penuruan pada tahun 2019 dan mengalami kenaikan pada tahun 2020, berikutnya Merck Tbk mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020, kemudian Phapros Tbk mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020, berikutnya Merck Sharp Dohme Pharma mengalami penurunan pada tahun 2019 dan Millenium Pharmacon International mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020.

### **Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap kinerja keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan yaitu pengaruh *return on equity* (ROE) sebesar 2,800 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa t hitung adalah 2,800 sedangkan t tabel 2,051 sehingga  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $2,800 > 2,051$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka kurang dari 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ). Maka *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *return on equity* (ROE) terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi periode tahun 2018- 2020 diterima. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12.3874. Nilai terendah (minimum) dari variabel ROE sebesar 0,21% yaitu pada perusahaan Indofarma (INAF) sebesar (-10,47%) pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi pada sampel memiliki nilai terendah total asset sebesar Rp1,241,756,182,342 dari laba bersih (Rp -57,580,512,150) yang dimiliki oleh perusahaan, dan nilai terbesar (maximum) dari variabel ROE sebesar 28,99% yaitu dimiliki oleh perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) tahun 2020 sebesar 28,99%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi pada sampel ini memiliki nilai terbesar total asset sebesar Rp3,849,516 dari laba bersih Rp934,016 yang dimiliki oleh perusahaan. Standar deviasi *Return On Equity* (ROE) sebesar 8.23310 lebih kecil daripada *mean* sehingga dapat dikatakan simpangan data yang terjadi relatif kecil.

Adapun hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, R (2019), indikator yang digunakan yakni ROA dan ROE dan memperoleh hasil bahwa pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan indikator ROA dan ROE berpengaruh, yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan sehat. Semakin tinggi imbah hasil, semakin baik karena dividen yang dibagikan atau diinvestasikan kembali sebagai laba ditahan juga lebih besar. *Return on equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas, Fahmi (2012). Dalam penelitian ini, indikator ROE merupakan indikator yang bernilai positif, dimana indikator ini berpengaruh dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, sehingga itu mengindikasikan bahwa posisi perusahaan akan semakin kuat dikarenakan tingkat efisiensi perusahaan tersebut dalam penggunaan modal sendiri. Adapun perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik yakni pada perusahaan Darya Varia Laboratoria, Kalbe Farma, Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, dan Tempo Scan Pasific, yang dimana kinerja keuangan dari perusahaan tersebut terus meningkat dalam periode 3 tahun tersebut (2018-2020).

#### **Pengaruh *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) terhadap kinerja keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan yaitu pengaruh *Net profit margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai f hitung adalah 2,62 sedangkan f tabel sebesar 2,89 sehingga f hitung < f tabel ( $2,622 < 2,89$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 ( $0,071 > 0,05$ ). Maka H4 ditolak, artinya *Net profit margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap kinerja keuangan pada industri barang konsumsi sub sektor farmasi periode tahun 2018-2020. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa Kinerja keuangan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 283679.128, nilai terendah (minimum) dimiliki oleh perusahaan farmasi Indofarma (INAF) tahun 2018 sebesar -57580. Dan nilai terbesar (maximum) dimiliki oleh Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) tahun 2020 sebesar 934016. Standar deviasi kinerja keuangan sebesar 283679.128 lebih besar dari nilai *mean*-nya, sehingga dapat dikatakan bahwa simpangan data yang terjadi relatif besar. Adapun penelitian yang sejalan untuk memperkuat penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Bramasta K,dkk (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPM, ROA, dan ROE tidak berpengaruh pada kinerja keuangan PT Andira Agro Tbk yang terdaftar di BEI periode tahun 2018- 2020. Penelitian yang mendukung juga dilakukan oleh Saefullah E,dkk (2018). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengukuran kinerja keuangan dengan NPM, ROA, dan ROE pada PT Indosat Ooredoo tbk periode dalam kategori tidak baik. Penelitian berikut yang sejalan juga dilakukan oleh Shofwatun H, dkk (2021), dimana hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan dengan rasio profitabilitas dengan indikator NPM, ROA, dan ROE pada PT Pos Indonesia (Persero) dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik. Penelitian dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh Agustin Y.A (2022), dimana hasil dari penelitiannya ialah pengukuran kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas dengan indikator NPM, ROA, dan ROE menunjukkan bahwa

kinerja keuangan masih kurang baik. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, (Fahmi,2018). Dengan hasil yang didapatkan berarti secara simultan (bersama-sama) ketiga variabel *Net profit margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) jika berjalan bersama tidak memperoleh hasil yang positif / tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun hanya terdapat indikator tertentu yang akan dapat berjalan dengan maksimal seperti dalam penelitian ini yakni hanya variabel ROE yang mempunyai nilai positif. Hal ini dapat dilihat jelas dikarenakan 6 dari 11 perusahaan farmasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki kinerja keuangan yang bersifat fluktuatif pada periode tahun 2018-2020.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *net profit margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Dimana hasil penelitian menunjukkan  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $0,107 < 2,051$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari  $0,05$  ( $0,915 > 0,05$ ).
2. Variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Dimana hasil penelitian menunjukkan  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $-0,229 < 2,051$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari  $0,05$  ( $0,821 > 0,05$ ).
3. Variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi periode tahun 2018-2020. Dimana hasil penelitian menunjukkan  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $2,800 > 2,051$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka kurang dari  $0,05$  ( $0,009 < 0,05$ ).
4. Variabel bebas (*Net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Dimana hasil peneltian menunjukkan  $f$  hitung  $< f$  tabel ( $2,622 < 2,89$ ). Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari  $0,05$  ( $0,071 > 0,05$ ).

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka bersama ini peneliti ingin memberikan saran dan masukan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian dan penemuan hasil yang telah dilakukan, agar lebih dijadikan inspirasi agar dapat merealisasikan pada kondisi ataupun situasi yang sebenarnya dimasa

mendatang.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar kedepannya dapat memperhatikan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan lebih menganalisis rasio serta indikator dikarenakan terdapat banyak faktor yang belum diteliti yang dimana mempengaruhi kinerja keuangan. Serta diharapkan jika kedepannya terdapat penelitian dengan tema yang sama agar diharapkan dilakukan dalam jangka waktu yang panjang agar hasil penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yang lebih maksimal.
3. Bagi industri barang konsumsi sub sektor farmasi. Perusahaan diharapkan lebih berinovasi sehingga dapat meningkatkan pendapatan sehingga kinerja dari perusahaan terkait *net profit margin* (NPM) dapat berjalan dengan baik. Perusahaan diharapkan memanfaatkan aset yang dimiliki dengan baik agar menghasilkan laba atau profit sehingga *return on assets* (ROA) dapat maksimal dan efisien. Perusahaan diharapkan memaksimalkan modal yang ditanam oleh para investor agar reputasi perusahaan meningkat dimata pelaku pasar modal. Sehingga dari memaksimalkan modal yang baik dan memberikan keuntungan bagi para investor, perusahaan juga dapat dipercaya oleh investor lainnya yang ingin menanam modal pada perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan kinerja dari rasio profitabilitas sehingga kinerja keuangan perusahaan akan berjalan dengan baik.
4. Bagi investor, berinvestasi pada perusahaan yang kondisi keuangannya sehat akan membawa keuntungan, sehingga diharapkan agar dalam menanam modal, para investor harus lebih bijak dalam meninjau kondisi suatu perusahaan agar lebih tepat dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

## 5. Daftar Pustakan

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Aneka Cipta.
- Agustin, A. Y. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Kimia Farma Tbk Pada Tahun 2019-2021. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*.
- Encep Saefullah, L. P. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas Pada PT XL Axiata Tbk Dan PT Indosat Ooredoo Tbk Periode 2011-2016 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal BanqueSyar'i*.
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Alfabeta; Bandung.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta; Bandung.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 5). UPP STIN YKPN ; Yogyakarta.
- Hilma Shofwatun, K. L. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Dan Rasio Profitabilitas Pada PT Pos Indonesia (Persero) . KRISNA : *Kumpulan Riset Akuntansi* .
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Satu). PT. Raja Grafindo Persada :

Jakarta.

- Indraswari, A. F. P., Romdioni, A. N., & Asrudi. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Papsel Economic Journal*, 1(1), 1-17. Retrieved from <https://journal.papsel.org/index.php/PEJ/article/view/1>
- Kevin Bramasta, T. A. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Andira Agro Tbk Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*.
- Lestari, W. . (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Papsel Economic Journal*, 1(1), 40-49. Retrieved from <https://journal.papsel.org/index.php/PEJ/article/view/4>
- Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. ANDI; Yogyakarta.
- Ramadhan, R. B., & Triyonowati. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. H.M Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(7).
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta; Bandung.
- Sartono, R. A. (2010). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. In \ (Edisi Keempat). BPFE: Yogyakarta.
- Sauh Hwee Teng, P. R. (2022). Pengaruh NPM, ROA, DER dan Size terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI Periode tahun 2018-2020. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*.
- Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan . *Akademika*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2016). *Metode Penelitian Akuntansi*. Refika Aditama.
- Vianus, E. O. (2011). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Koperasi Karyawan (Kopkar) Ruwai Juray PTPN VII (PERSERO) Unit Usaha Bata Bara. *Universitas Bina Darma: Palembang*.
- Wardani, N. R. F., Djaja, S., & Kartini, T. (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Primer Koperasi Darma Putra Uddhata Jember Periode 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 13(1).
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (Roa) Dan Return On Equity (Roe) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40-51.